

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini peneliti akan menguraikan mengenai, (1) Sikap, (2) Nasionalisme, (3) Siswa SD.

2.1.1. Hakikat Sikap

2.1.1.1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak pada objek tersebut (Azwar, 1995). Pendapat ini sesuai apa yang dikatakan oleh Maio dan Haddock dalam (Mercer: 2012), bahwa sikap sebagai evaluasi menyeluruh terhadap suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan behavioral. Objek-objek sikap ini bersifat konkret (misalnya, sepasang sepatu) atau abstrak (misalnya, komunisme) dan dapat mencakup orang-orang (misalnya, ibu anda, orang-orang Jerman) termasuk diri sendiri (misalnya, harga diri).

Azwar (1995) berpendapat sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Sikap suatu pola pikir, tendensi atau kesiapan antisipasi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Secara sederhana sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Secord & Backman mengemukakan bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya (Azwar, 1995). Dari pernyataan definisi sikap oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, sikap merupakan bentuk suatu perasaan, pemikiran dan penilaian atau evaluasi yang bersifat subjektif terhadap suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan behavioral seorang manusia.

2.1.1.2. Struktur Sikap

Struktur sikap itu dari pendapat Azwar (1995) ada 3 komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif itu komponen yang mengarah pada pengetahuan atau pandangan pada sesuatu. Azwar (1995) menjelaskan komponen ini sering sekali disamakan sebuah opini atau pandangan, terutama menyangkut masalah atau probel kontroversial. Komponen kognitif ini sendiri adalah komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif sendiri biasanya bersangkutan dengan perasaan seseorang terhadap pengaruh dari seseorang. Azwar (1995) mengemukakan bahwa komponen afektif adalah komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. komponen yang biasa disamakan dengan sebuah aspek emosional ini yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Sedangkan untuk Komponen perilaku lebih kepada suatu kepercayaan dan perasaan yang terlalu banyak sehingga akan mempengaruhi suatu tindakan. Azwar (1995) sendiri mendefinisika komponen perilaku atau konatif ini adalah perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

2.1.1.3. Pembentukan Sikap

Manusia mempunyai sikap dari lahir, tetapi sikap ada juga bisa dibentuk yang awalnya tidak mempunyai sikap akhirnya mempunyai sikap. Dalam hal ini pembentukan sikap yang dikemukakan oleh Azwar (1995) adalah ketika adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu maka akan terbentuklah sebuah sikap. interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dalam hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Azwar (1995) mengemukakan faktor pembentukan sikap manusia ada 5 diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, faktor emosional, dan lembaga pendidikan serta agama.

Pengalaman pribadi dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada manusia. Apa yang telah dan sedang manusia alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan manusia terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu muncul maka akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Azwar (1995) menjelaskan untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih dapat terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

Sikap pada manusia bisa terbentuk atas dasar pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang lain di sekitar kita itu seperti orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, kekasih, teman dekat, guru, isteri, suami, dan lain-lain. Orang lain di sekitar kita ini merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Orang yang kita anggap penting itu sangat diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu (Azwar. 1995).

Kebudayaan yang ada di lingkungan kita mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mengutamakan kepentingan kelompok. Begitupun sebaliknya. Azwar (1995) menerangkan tanpa manusia sadari kebudayaan telah menenamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

Pembentukan sikap bukan hanya ditentukan oleh pengalaman pribadi seseorang ataupun lingkungan, faktor emosional juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada manusia. Ketika kita sedang berada pada keadaan yang tertekan pasti kita akan meluapkan itu dengan perilaku gelisah, takut, dan pesimis. Jika hal itu terjadi berulang maka kita menjadi orang yang penakut dan lainnya. Azwar (1995) menjelaskan bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merubah sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama.

Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri setiap manusia. Pemahaman yang baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya (Azwar. 1995).

2.1.2. Nasionalisme

2.1.2.1. Definisi Nasionalisme

Nasionalisme itu sebuah ideologi bangsa yang diwujudkan dengan penguatan, pengukuhan, pengakuan, dan pergerakan-pergerakan bahasa dari suatu bangsa negara. Smith (2003) mendefinisikan nasionalisme ini merupakan suatu ideologi yang meletakkan bangsa pada pusat masalah dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Definisi nasionalisme yang dimaksud yaitu mempertinggi derajat bangsa, dengan menggunakan tiga sasaran diantaranya otonomi nasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional. L. Stodard dalam (Widiatmaka. 2016) menjelaskan bahwa nasionalisme itu suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh seluruh manusia setiap individu sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme juga suatu kesatuan dari kelompok masyarakat yang ingin hidup bersama karena memiliki kesamaan yang sama dan memiliki perasaan cinta tanah air dan negara tempat tinggalnya.

Nasionalisme yang dilandasi oleh Pancasila akan membentuk dan menuntun masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Surono (2017) bahwa nasionalisme memegang peranan penting bagi bangsa dan negara, karena nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air. Selanjutnya, nasionalisme juga menuntun masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa.

Soekarno dalam (Widiatmaka, 2016) pernah menyebutkan bahwa nasionalisme merupakan rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat. sedangkan Widiatmaka (2016) sendiri berpendapat bahwa nasionalisme Nasionalisme merupakan salah satu karakter yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Karakter nasionalisme bangsa Indonesia berbeda dengan karakter nasionalisme bangsa barat, karena Indonesia mengedepankan musyawarah dan gotong royong serta menolak individualisme yang berkembang di barat.

Mulyana mendefinisikan nasionalisme sebagai kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang akan berdampak pada rusaknya tatanan kehidupan bersama dalam hal ini negara atau bangsa (Kusumawardani. 2004). Dari berbagai pendapat ahli yang sudah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah Suatu ideologi dalam menunjukkan kesetiaan, cinta tanah air, semangat nasional, dan menghargai kepentingan bersama guna mewujudkan nilai kemanusiaan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

2.1.2.2. Fungsi Nasionalisme

Nasionalisme berfungsi untuk memberikan identitas sosial pada diri seseorang, yaitu apakah ia termasuk bagian suatu kelompok. Keanggotaan tersebut akan melahirkan suatu konsekuensi yang harus ditanggung oleh para anggota kelompok tersebut (Kusumawardani. 2004). Nur Wahyu Rochmadi

(2007) dalam bukunya Kwarganegaraa tujuan atau fungsi nasionalisme menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar negara sehingga melahirkan semangat rela berkorban. Selain itu juga dapat menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara.

Rochmadi (2007) juga membedakan tujuan nasionalisme menjadi tiga aspek sebagai berikut:

Tabel. 2.1. Deskripsi Tujuan Nasionalisme

No.	Aspek	Tujuan Nasionalisme
1.	Ekonomi	Menghapus penghisapan dari praktik imperialisme atas bangsanya dan membangun suatu sistem perekonomian nasional menuju terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan sosial.
2.	Politik	Menumbangkan dominasi politik bangsa penjajah dan membangun negara merdeka.
3.	Kebudayaan	Menghapus pengaruh kebudayaan asing yang merusak, dan kemudian membangkitkan kebudayaan nasional berdasar pada sintesis budaya asli dengan budaya asing yang konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya nasional.

2.1.2.3. Indikator Nasionalisme

Sikap dari nasionalisme dapat dilihat dari indikator-indikator. Indikator sikap nasionalisme yaitu antara lain rela berkorban, mengutamakan persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, dan berjiwa pemberani dan tidak kenal menyerah. Hal tersebut didukung pula oleh teori Hertz yang menyatakan bahwa ciri umum nasionalisme yaitu proses menjadi satunya bangsa itu (Surono. 2007).

Sementara itu, indikator dari sikap nasionalisme pada peserta didik berdasarkan Suwandi dan Sari (2017) adalah pertama, bangga sebagai bangsa Indonesia. Indikator bangga sebagai bangsa Indonesia ini meliputi kebanggaan atas potensi sumber daya yang dimiliki Indonesia, mencintai produk dalam negeri, dan Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara. Contohnya adalah menggunakan pakaian batik daerah saat perayaan, berbicara menggunakan bahasa Indonesia, mendengarkan musik dalam negeri, bermain dan melestarikan

permainan tradisional misalnya grobak sodor, layang-layang, dan engklek. Kedua, Indikator cinta tanah air yaitu menjaga dan merawat lingkungan, menjaga dengan baik simbol negara, dan semangat menyanyikan lagu-lagu nasional maupun perjuangan. Contohnya adalah mengikuti kerja bakti, membersihkan lingkungan setiap pagi, mengibarkan bendera merah putih di depan rumah setiap bulan agustus, tidak merusak fasilitas umum, dan tidak membuang sampah sembarangan. Indikator ketiga yaitu rela berkorban demi bangsa mencakup kesetiakawanan sosial, membangun pribadi yang suka belajar, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Contohnya bertanggungjawab pada tugas sekolah, mementingkan belajar terlebih dahulu ketika ingin bermain bersama teman, berkata jujur kepada orang tua dan orang lain, belajar dengan sungguh-sungguh, dan menggunakan hak pilih dengan benar.

Indikator Keempat, menghargai kebudayaan diantaranya melestarikan budaya daerah, mempelajari kebudayaan daerah dan berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya lokal. Contohnya adalah belajar rebana, menghadiri pertunjukan wayang, tetap berteman walaupun berbeda agama, dan belajar seni tari daerah. Kelima, Indikator menghargai jasa pahlawan seperti mengamalkan nilai-nilai kepahlawanan, meneladani semangat kepahlawanan, dan mempelajari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Contohnya mengikuti peringatan hari-hari besar mengenai jasa pahlawan, meniru sikap yang ada pada pahlawan, dan semangat dalam melakukan pekerjaan dan saat belajar. Keenam, Indikator mengutamakan kepentingan Umum contohnya berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, berperilaku santun ketika bersama orang lain, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan golongan, menjaga pos ronda, ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, dan menghormati orang yang lebih tua.

Indikator nasionalisme juga di kemukan oleh Hasan dkk. dalam (Widiatmaka, 2016) diantaranya merasa bangga terhadap keragaman bahasa di Indonesia, memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara Indonesia. menghadiri upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan teman sekelas yang berbeda suku,

menghafalkan dan suka menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu-lagu wajib dan lagu-lagu perjuangan, berargumentasi dan bersikap apabila terjadi pertentangan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain, berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan, serta mencintai keragaman upacara di Indonesia.

Berdasarkan berbagai indikator sikap nasionalisme yang telah dikemukakan, peneliti menggunakan keenam indikator dari Suwandi dan Sari pada tahun 2017. Indikatornya meliputi bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa, menghargai kebudayaan, menghargai jasa pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum. Indikator ini dipilih karena dari keenam indikator ini dinilai dapat menyangkut perasaan, sikap, dan tindakan terhadap penguatan dari ideologi bangsanya sehingga dapat terciptanya sikap nasionalisme pada siswa.

2.1.3. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dalam hal ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Suyitno (2012) mengemukakan pendidikan karakter adalah sebagai upaya untuk menyadarkan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Pendidikan karakter fokus dalam sebuah tindak laku dari manusia tersebut. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.

Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter yaitu orang yang mempunyai moral positif. Kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong, serta membedakan antara individu yang satu dengan yang lain. Beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter yaitu perilaku yang dibentuk secara sadar yang menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri manusia (Muslich, 2011).

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak agar memiliki sifat, peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Purwanti. 2017). Abidin (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu usaha untuk membentuk kepribadian khusus anak dilihat dari sikap, berfikir dan cara bertindak positif yang dilakukan secara konsisten supaya menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya.

2.1.4. Penanaman Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme itu bagian terpenting yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia, melalui Kemendikbud pemerintah mencanangkan pendidikan karakter lewat Kurikulum 2013. Sekolah beserta guru mempunyai peranan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Apabila terjadi kegagalan atau bahkan kesalahan dalam penanaman nilai karakter maka akan berdampak buruk pada sikap dan perilaku siswa, namun apabila penanaman nilai karakter baik dan berhasil maka berdampak baik pada karakternya salah satu diantaranya yaitu sikap nasionalisme. Penanaman sikap nasionalisme ini bisa dilakukan pada saat pembelajaran di kelas yaitu dengan menekankan pada materi sejarah bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan hal ini dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, hal ini juga dikemukakan oleh Amelia (2014) yaitu materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia.

Selain itu, sikap nasionalisme juga dapat ditanamkan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran harus senantiasa menjunjung tinggi bahasa

Indonesia yang baik dan benar, guru juga dapat memberikan contoh dalam penggunaan pakaian, tas, dan sepatu dengan baik serta tentunya produk dalam negeri, dan yang paling penting adalah menjelaskan materi dengan jadwal tepat waktu maupun peraturan dengan disiplin (Ratnasari. 2017). Pada penumbuhan sikap nasionalisme guru harus melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa selalu memiliki moral dan nilai-nilai dari sikap nasionalisme serta menghargai jasa pahlawan dengan cara mencontoh dari sikap para pahlawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Amelia (2014) bahwa Guru ketika dalam pembelajaran selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran di setiap mengajar, seperti menceritakan kisah-kisah perjuangan para pahlawan agar siswa selalu mencontoh sifat-sifat siswa selalu mencontohkan sifat-sifat para pahlawan.

Pada pembelajaran di luar pembelajaran juga dapat menumbuhkan sikap nasionalisme seperti kegiatan ekstrakurikuler, program-program sekolah, lomba-lomba kesenian, pertunjukan dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Kurniawan (2018) bahwasannya proses menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme pada siswa, yang terlihat jelas itu pada program sekolahnya, seperti program membaca beberapa buku-buku pahlawan pada saat jam istirahat, memperingati hari-hari besar dengan pertunjukan seni, menyanyikan lagu wajib, berdoa sebelum memasuki kelas. Selain itu, pada upacara bendera juga dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa karena siswa dilatih untuk khidmat dalam mengikuti upacara bendera, menghargai jasa pahlawan, menyanyikan lagu nasional dengan baik ketika ada instruksi. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Bahtiar (2016) bahwa upacara memiliki dua tujuan yaitu tujuan subjektif karena upacara memuat nilai-nilai dalam berbangsa, bernegara, nasionalisme serta memiliki nilai historis untuk menghargai jasa-jasa pahlawan, dan tujuan objektif yang tercermin pada upacara yang selalu melibatkan banyak peserta, sehingga upacara dapat meningkatkan solidaritas di antara peserta.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai penanaman sikap nasionalisme siswa, peneliti menggunakan pendapat Ratnasari tahun 2017 yaitu sikap nasionalisme dapat ditanamkan ketika guru menjelaskan materi

pembelajaran harus senantiasa menjunjung tinggi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru memberikan contoh dalam penggunaan pakaian, tas, sepatu dengan baik serta tentunya produk dalam negeri. Dalam menjelaskan materi dengan jadwal tepat waktu maupun peraturan dengan disiplin.

2.1.5. Siswa Kelas Lima SD

Siswa sekolah dasar yaitu siswa yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Siswa usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang berbeda-beda pada pertumbuhan dan perkembangan siswa yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian siswa. Selain itu usia sekolah dasar merupakan masa dimana siswa memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh ketrampilan tertentu dan tentunya berbeda-beda dari satu dengan lainnya (Diyantini, 2015). Pengetahuan siswa akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat siswa pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah siswa cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

Siswa sekolah dasar kelas lima adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja awal yang memiliki kondisi dimana pertumbuhan dan perkembangan siswa akan mengalami banyak perubahan. Dalam masa peralihan inilah banyak perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan kognisi, psikologis, emosi, perasaan, perilaku seksual yang akan memberi dampak besar terhadap pengaruh kualitas karakter siswa. Sebagian siswa kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan perhatian beberapa pihak diantaranya guru, kepala sekolah, dan wali murid/orangtua (Bausad & Musrifin, 2017).

Karakteristik siswa usia sekolah dasar kelas lima yang memiliki rentang usia pada 9-11 tahun ini terbagi menjadi empat bagian yaitu fisik/jasmani siswa, intelektual siswa, emosional, dan sosial. Fisik/Jasmani pada siswa ini meliputi

anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan anak laki-laki dengan usia yang sama. Anggota-anggota badan pada siswa sendiri memanjang sampai akhir masa ini. Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus pada siswa. Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitive terhadap kecelakaan. Pertumbuhan gigi siswa tetap. Gigi susu tanggal serta nafsu makan besar, suka bergerak atau aktif, pertumbuhan lambat dan teratur, fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini (Masganti, 2012).

Pada bagian Intelektual ini perhatian terhadap sesuatu di sekitar lingkungan siswa sangat singkat. Siswa lebih suka berbicara dan mengeluarkan pendapat dalam belajar dan ketrampilan walaupun bahasanya belum tertata rapi. Pada usia ini selalu ingin mencoba hal-hal baru. Selalu ingin tahu sesuatu hal yang baru. Perkembangan emosional siswa ini suka berteman, ingin sukses dan jujur, bertanggungjawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, dan mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga. Pada segi sosialnya siswa lebih senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, sering punya kelompok teman-teman tertentu, sangat erat dengan teman-teman sejenis, siswa laki-laki dan perempuan lebih bermain sendiri-sendiri (Masganti, 2012).

Siswa kelas lima SD laki-laki maupun perempuan ini cenderung lebih suka hal-hal yang tidak berbau bertele-tele. Tidak hanya itu mereka juga memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, senang bermain secara berkelompok, menyukai bersosialisasi dengan sekitarnya, mudah memahami segala hal yang memiliki unsur visual, suka mengoleksi benda – benda kesukaannya, menyukai humor, lelucon yang baik maupun kasar serta menyukai belajar yang bersifat praktek langsung (Arindiono & Ramadhani, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar kelas 5 adalah siswa yang berusia antara 9-11 tahun yang merupakan peralihan dari kanak-kanak menuju remaja awal yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang akan memberi dampak besar terhadap pengaruh kualitas karakter siswa. Karakteristik pada usia ini juga tidak menyukai hal-hal yang bertele-tele, keingintahuan yang sangat tinggi, senang bermain secara

berkelompok, menyukai bersosialisasi dengan sekitarnya, mudah memahami segala hal yang memiliki unsur visual, suka mengoleksi benda – benda kesukaannya, menyukai humor, lelucon yang baik maupun kasar dan menyukai belajar yang bersifat praktek langsung.

2.1.6. Peran Guru

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Guru juga seorang tenaga pendidikan yang dituntut untuk mempunyai kepribadian yang mantab, karena guru menjadi cerminan dari siswanya dan menjadi sorotan di dalam lingkungan sekitarnya. Orang Jawa sering di plesetkan dengan sebutan “*Guru iku di gugulan ditiru*”, dari sebutan itulah maka seorang guru harus bisa menjadi seorang yang profesional didalam bidangnya, pada saat mengajar di sekolah atau di lingkungan sekitar. Apalagi di jenjang SD, setiap tindak laku atau kepribadian yang dimiliki oleh guru pasti akan ditiru dan di ingat oleh siswa SD sampai dewasa nanti. Sesuai apa yang di katakan oleh Edi Hendri (2010), bahwa Profesionalisme guru memiliki posisi sentral dan strategis. Karena posisinya tersebut, baik dari kepentingan pendidikan nasional maupun tugas fungsional guru, semuanya menuntut agar pendidikan dilaksanakan secara profesional. Pembahasan tentang guru profesional terkait dengan beberapa istilah, yaitu profesi, profesional itu sendiri, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesionalitas. Sebagai guru profesional dituntut dapat menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Dalam hal ini adalah sikap dari nasionalisme siswa minimal yang terdapat di sekolah.

Peran guru dalam hal menanamkan sikap nasionalisme sangatlah besar, hal ini bisa diselipkan dalam kegiatan akademik contohnya saat menyanyikan lagu wajib, membaca beberapa literasi buku pahlawan, dan mendoakan para pahlawan (Kurniawan, 2018). Selain itu peran guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme bisa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dengan siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan semangat kebangsaan bangsa Indonesia yang mulai luntur. Tidak hanya itu dengan mengikuti pramuka siswa akan memiliki jiwa Pancasila serta sikap nasionalisme yang tinggi (Ismaya dan Romadlon, 2017). Berdasarkan

pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa SD sangatlah berperan besar, disisi lain sikap nasionalisme terbentuk dari siswanya sendiri tetapi pengajaran atau program-program yang di berikan oleh guru sangatlah dibutuhkan, dengan profesionalitas seorang guru yang dituntut dapat menanamkan sikap-sikap atau pendidikan karakter khususnya sikap nasionalisme.

2.2. Penelitian Relevan

Terkait dengan penelitian yang berjudul “Sikap Nasionalisme Siswa SDN 3 Padurenan” peneliti menguraikan tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian peneliti.

Ferry Kurniawan, Ruslan, dan Awaluddin juga melakukan penelitian pada Januari 2018 dengan judul “Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa SDN Unggul Sibreh”. Penelitian ini di publikasikan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah, volume 3, nomor 1. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Pelaksanaan penanaman nilai Nasionalisme di SDN Unggul Sibreh sudah bagus. Terutamanya pada proses menanamkan nilai-nilai karakter Nasionalisme pada siswa, yang terlihat jelas pada program sekolahnya, didukung dengan kesadaran siswanya tentang betapa penting nilai Nasionalisme. Hambatan dalam pelaksanaannya ini adalah berkaitan dengan kompetensi dan sarana prasarana sekolah.

Intan Kurniasari Suwandi dan Indah Perdana Sari pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD” yang di publikasikan dalam Jurnal *Elementary School 4*, Volume 4 Nomor 2 bulan Juli 2017. Dalam kesimpulannya menyebutkan sebaran indikator karakter nasionalisme dalam materi pembelajaran sudah tersebar merata, namun indikator cinta tanah air dan bangsa belum termuat pada tema 3. Teknik pengintegrasian indikator karakter nasionalisme dengan materi pembelajaran dilakukan melalui pengungkapan secara eksplisit dalam materi pembelajaran, lagu, gambar, cerita, dan aktifitas siswa berbasis penugasan.

Pipit Widiatmaka 2016 melakukan penelitian yang berjudul “Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam” yang di publikasi dalam jurnal JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 1, nomor 01, pada Juli 2016. Dalam Penelitiannya menyimpulkan implementasi pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis islam ada beberapa cara yaitu dengan menggunakan mata pelajaran PKN, Bahasa daerah, melalui ekstrakurikuler wajib pramuka. Sekolah berbasis islam mengajarkan sikap nasionalisme dengan memberikan sebuah perilaku yang di miliki oleh tokoh islam Nabi Muhammad SAW yang begitu mencintai bangsanya yaitu bangsa Arab serta tokoh-tokoh nasional..

2.3. Kerangka Teori

Kerangka teori disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memperjelas alur pengumpulan, mengolah dan menganalisa data sekaligus memperjelas rujukan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Peneliti menyusun kerangka teori dalam bentuk bagan berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan sebagai berikut.

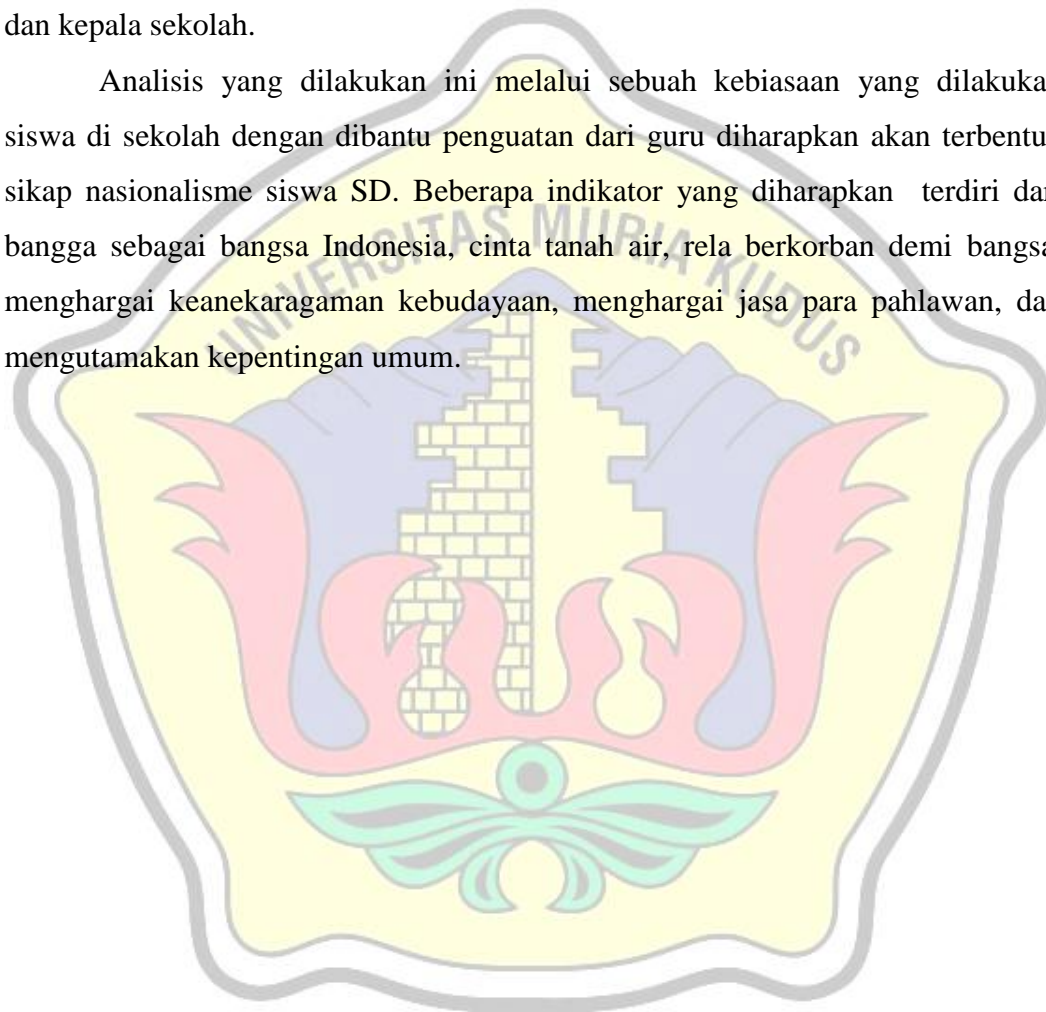


Gambar 2.3 Kerangka teori

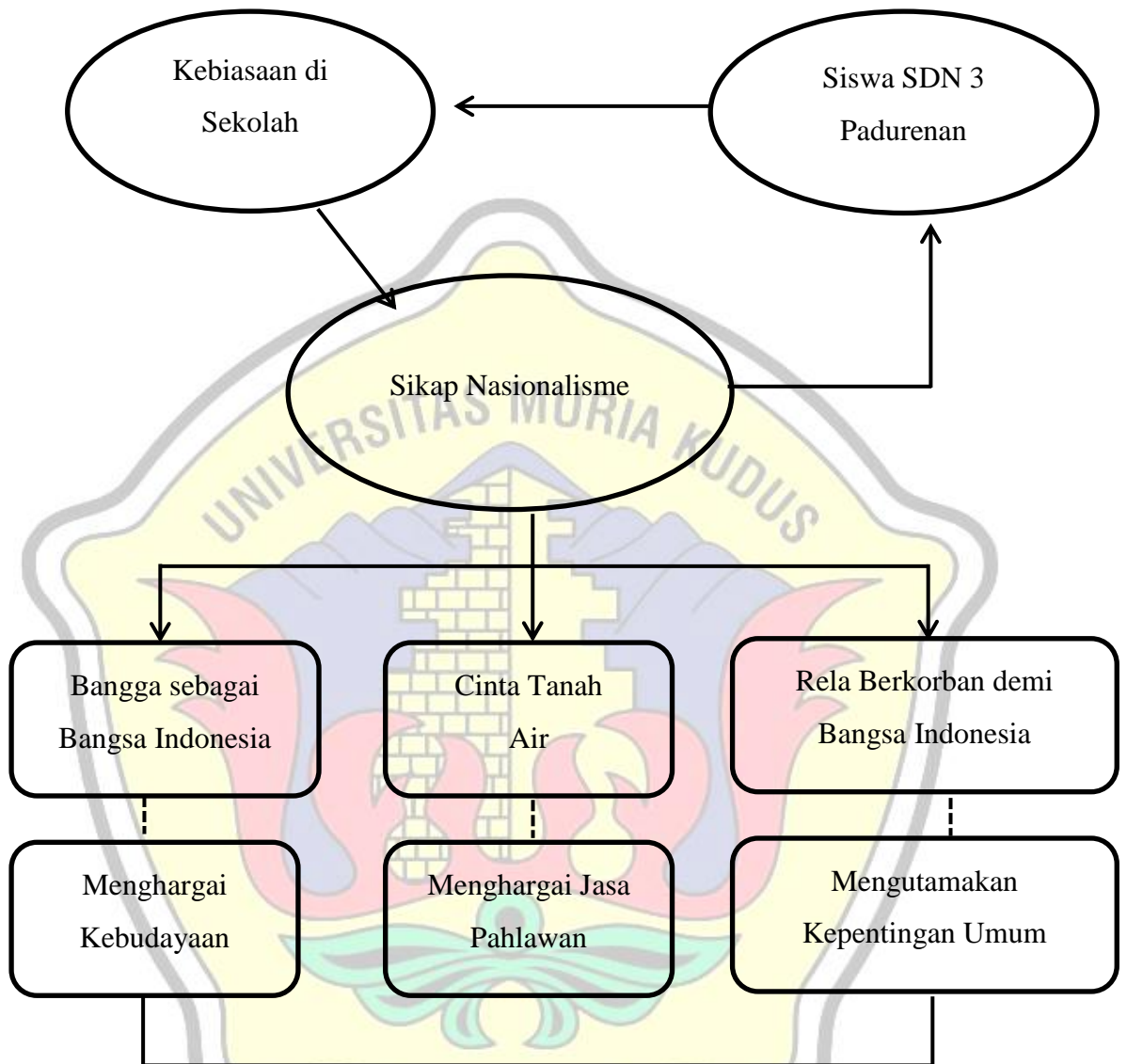
2.4. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan menganalisis sikap nasionalisme siswa yang ada di SDN 3 Padurenan. Penelitian ini akan di tertuju kepada beberapa kebiasaan-kebiasaan sebagian siswa dari kelas tinggi maupun kelas rendah SDN 3 Padurenan. Selain itu, peneliti juga akan menggali lebih dalam informasi dari yang ada di SDN 3 Padurenan ini melalui dokumen, guru, dan kepala sekolah.

Analisis yang dilakukan ini melalui sebuah kebiasaan yang dilakukan siswa di sekolah dengan dibantu penguatan dari guru diharapkan akan terbentuk sikap nasionalisme siswa SD. Beberapa indikator yang diharapkan terdiri dari bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa, menghargai keanekaragaman kebudayaan, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum.



Adapun kerangka berfikir penelitian disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka berfikir